BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki tanah subur dan memadai untuk berkebun dan bertani, salah satunya adalah bertani kopi. Kopi adalah tanaman yang tumbuh di ketinggian 700-2000 MDPL (Meter Di atas Permukaan Laut). Jika tanaman kopi tersebut tumbuh di bawah 700 MDPL atau lebih dari 2000 MDPL, maka besar kemungkinan pertumbuhan tanaman tersebut tidak akan maksimal karena suhu yang terlalu panas atau dingin akan mempengaruhi fisik ataupun rasa pada biji kopi tersebut.

Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia pada awalnya dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dari Arab. Jenis kopi ini dikirim oleh Gubernur Jenderal Belanda diMalabar kemudian dikirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman ini akhirnya mati oleh banjir, pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia. (Gandul, 2010)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami mengapa Indonesia saat ini menjadi salah satu negara dengan produksi dan konsumsi kopi terbanyak di dunia. “Indonesia berada di peringkat ke-9 eksportir kopi dunia dengan rasio 2,9% dari total ekspor global pada 2019. Tepat di bawah Honduras dan Prancis yang mengakuisisi 3,5% dan 4,1% total ekspor global. Lima negara utama tujuan ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), Italia, Malaysia, Mesir dan Jepang,

berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Volume ekspor ke AS mencapai 58.666,2 ton. Kemudian Italia, Malaysia, dan Mesir masing- masing sebesar 35.452,2 ton, 34.662,2 ton, dan 34.285 ton. Sedangkan, Jepang sebesar 25.587,8 ton". (Annur, Cindy Mutia, 2020). Dengan banyaknya jumlah produksi dan konsumsi kopi di Indonesia, tentunya Indonesia mempunyai beragam jenis kopi dari daerah-daerah yang berbeda. Contohya kopi gayo dari Aceh, kopi toraja dari Toraja, kopi kintamani dari Bali dan masih banyak lagi.

Jenis kopi dibagi menjadi dua, yaitu arabika dan robusta. Perbedaannya terletak pada ketinggian tumbuh, rasa, juga pada cara budi dayanya. Di Indonesia produksi kopi berjenis robusta lebih tinggi dibandingkan dengan arabika, dengan beberapa alasan yaitu robusta yang lebih kuat tumbuh di dataran yang lebih rendah dengan kecederungan memiliki suhu tidak terlalu dingin, alasan kedua dari segi rasa dan cara pengolahan, kopi berjenis robusta mempunyai rasa lebih pahit dibandingkan kopi arabika, dengan pengolahan sederhana seperti ditambah susu atau gula menjadikan kopi robusta lebih mudah dinikmati oleh mayoritas masyarakat di Indonesia khususnya. Sedangkan kopi berjenis arabika mempunyai proses yang lebih rumit hingga akhirnya dapat dinikmati, karena kopi berjenis arabika mempunyai rasa buah-buahan serta mempunyai berbagai macam aroma bunga tergantung varietas kopi, ketinggian tanam, cara budidaya, teknik pengeringan biji, *profile roasting*, teknik seduh bahkan tanaman yang berada di sekitarnya dapat mempengaruhi rasa dari biji kopi tersebut karena tumbuhan kopi mempunyai sifat menyerap.

Kopi menjadi sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, karena Indonesia diberikan anugerah tanah yang subur menjadikan kopi sangat mudah dijumpai

hampir di semua dataran tinggi di Indonesia. Contoh nyata yang bisa kita temui adalah banyaknya kedai kopi yang sudah berdiri cukup lama tersebar di seluruh Indonesia, membuktikan bahwa budaya meminum kopi sangat lekat dengan masyarakat Indonesia, hingga saat ini bisa kita lihat budaya mengonsumsi kopi tidak pernah mati ditelan zaman.

Seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk, budaya mengonsumsi kopi otomatis turut berkembang. Contohnya dari segi kuantitas, banyaknya permintaan akan biji kopi menyebabkan petani harus melakukan inovasi untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin hari semakin meningkat. Begitu pula dari segi kualitas, seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, alat yang digunakan para petani kini sangat beragam, tentu tujuannya untuk menambah efektifitas produksi dan juga peningkatan kualitas biji kopi yang mereka jual, wajar jika harga biji kopi pun kian hari kian meningkat, bukan tanpa sebab, melainkan karena peningkatan kualitas biji kopi itu sendiri.

Seiring peningkatan kualitas biji kopi dan meluasnya pasar, para penikmat kopi dari hulu hingga ke hilir kini berlomba-lomba untuk melakukan inovasi dalam cara menyeduh dan menikmati kopi. Dengan berkembangnya fasilitas dan teknologi serta pengetahuan-pengetahuan baru, kini petani mulai memproses biji kopi pascapanen dengan berbagai metode, dari yang mudah hingga yang sulit, tidak lain tujuannya adalah berinovasi dalam rasa kopi yang mereka produksi. Begitu pula *roaster* dan barista, mereka pun melakukan inovasi-inovasi dalam memanggang dan menyeduh kopi. Dari segi *roasting* atau pemanggangan biji kopi misalnya, perkembangan teknologi kini memberikan kemudahan bagi para *roaster* dalam memanggang kopi, mesin *roasting* yang bisa dipadukan dengan *software*

komputer membuat *roaster* semakin mudah dalam mengontrol variabel-variabel yang dulu tidak bisa kita temui pada alat tradisional. Begitu pula dari segi barista, kini berkembangnya teknologi membukakan jalan bagi para barista untuk melakukan inovasi dalam mengolah dan mengonsumsi kopi.

Inovasi yang dilakukan pelaku industri kopi dari hulu ke hilir tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, banyak faktor yang akhirnya menyebabkan para pelaku industri kopi ini berinovasi, salah satunya dan yang paling sering dijumpai adalah minat *market* yang sudah sangat beragam, cara mengonsumsi kopi yang dari dahulu tidak berubah akhirnya menyebabkan kejenuhan dan menyebabkan para pelaku ataupun penikmat kopi melakukan inovasi-inovasi tersebut, dari hulu ke hilir yaitu petani sampai dengan penyeduh. Akhirnya muncul *mindset* di kalangan generasi z dan milenial bahwa menikmati kopi tidak selalu dengan cara yang sudah biasa dilakukan dari waktu ke waktu.

Perkembangan industri kopi inilah yang menjadi faktor pergeseran kultur mengonsumsi kopi di era generasi z dan milenial, dari peningkatan permintaan, perkembangan teknologi, inovasi rasa, inovasi pasar hingga kejenuhanlah yang menjadikan budaya mengonsumsi kopi mengalami pergeseran. Pergeseran disini tidak selalu bermakna negatif, pergeseran budaya ini hanya merubah pandangan dan cara mengonsumsi kopi terutama pada generasi z dan milenial. Banyaknya inovasi yang menyebabkan budaya mengonsumsi kopi yang umumnya hanya berupa kopi hitam dengan gula atau susu kental manis, kini menjadi sangat beragam, pilihan jenis kopi hingga proses pembuatannya pun kini menjadi sangat beragam.

Hal inilah yang dimanfaatkan oleh para pengusaha dan barista untuk

menarik pasar yaitu para generasi z dan milenial untuk datang ke *coffeeshop,* tentu untuk mengonsumsi kopi dengan rasa dan pengalaman yang berbeda dari yang dahulu biasa mereka konsumsi. Sejalan dengan itu, perkembangan zaman juga menyebabkan media sosial berkembang pesat, cepatnya sebuah informasi tersebar menyebabkan industri kopi ini berkembang pesat. Apalagi dengan adanya aplikasi untuk mengunggah gambar atau video di sosial media yang sekarang ramai digunakan oleh para generasi z dan milenial khususnya, budaya mengonsumsi kopi tak lagi menjadi sebuah kebiasaan, kini hal itu telah menjadi tren di masyarakat era milenial.

Bahkan tak hanya di Indonesia, contohnya kini banyak sekali kita jumpai kompetisi menyeduh kopi yang memperlombakan teknik seduh hingga jenis kopi yang mereka gunakan, adapula kompetisi yang memperlombakan inovasi-inovasi barista dalam mengolah minuman berbahan dasar kopi dengan berbagai bahan lain yang bahkan tidak pernah tersaji dalam segelas kopi sebelumnya, contohnya *coffee mocktai/coctail* yang mencampurkan kopi dengan bahan-bahan lain seperti esens buah-buahan, fermentasi buah, atau bahkan rempah-rempah yang umumnya digunakan untuk memasak.

Bahkan kini dari segi visual pun turut ambil bagian dalam berkembangnya dunia perkopian. Salah satu olahan kopi yang menonjolkan sisi visual adalah latte atau cappucino. Dua olahan tersebut cukup mempengaruhi pertambahan minat konsumsi kopi di kalangan generasi z dan milenial, hal tersebut disebabkan karena latte atau cappucino mempunyai visual yang menarik untuk sekedar dinikmati atau difoto lalu diunggah di media sosial. Terdapat pula *coffee mocktail/cocktail* dengan visual dan rasa yang unik menjadikan olahan kopi satu ini banyak digemari

oleh kalangan generasi z dan millenial.

Berangkat dari hal-hal yang telah penulis paparkan di atas, penulis memutuskan untuk membuat sebuah karya yaitu sebuah film dokumenter yang berisikan tentang pergeseran kultur mengonsumsi kopi di era generasi z dan milenial, tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima di masyarakat, seperti yang dikatakan (Trihanondo dan Endriawan,2022:383) Mayoritas masyarakat lebih terbiasa dengan teknologi digital berupa 2D dan video.

Menurut penulis media film merupakan media paling tepat menurut penulis karena karya ini mengandung nilai-nilai dan pesan tentang budaya mengonsumsi kopi yang akan lebih baik jika disampaikan dengan media visual dan audio sekaligus, menurut (Supiarza, Rachmawanti dan Gunawan, 2019:218) *This is based on the function of film which is not merely a medium of entertainment, but serves as a tool to convey cultural messages*, atau jika di terjemahkan artinya "Ini didasarkan pada fungsi film yang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan budaya".

Tujuan selanjutnya tidak lain adalah edukasi, terutama mengedukasi kalangan generasi z dan milenial bahwa semua olahan kopi yang dapat mereka jumpai dengan mudah di kedai-kedai kopi tidak lepas dari kultur mengonsumsi kopi yang sejak dahulu sudah ada dan inovasi yang dilakukan oleh banyak pihak, mulai dari petani, *roaster,* hingga barista. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini, penonton nantinya dapat lebih menghargai kopi dan nilai-nilai di dalamnya, karena pergeseran kultur ini harus berdampak baik untuk segala pihak, baik produsen hingga konsumen.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penciptaan karya film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film dokumenter tersebut dapat memaparkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran kultur konsumsi kopi pada era generasi z dan millennial di Jawa Tengah?
2. Bagaimana visual film dokumenter *Kopi Lintas Generasi* dapat menjelaskan pergeseran kultur konsumsi kopi pada era generasi z dan milenial di Jawa Tengah?

C. BATASAN MASALAH

Dari berbagai pemaparan bahasan pada proposal ini, penulis akan membuat beberapa batasan masalah guna menghindari pembahasan yang menyimpang dan terlalu luas agar proposal ini lebih efisien dan fokus pada pembahasan yang akan penulis sampaikan. Batasan masalah tersebut antara lain:

1. Ruang lingkup yang mencakup proses produksi sebuah film dokumenter, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi.
2. Prinsip-prinsip visual sebuah film yang menyangkut penyampaian pesan dari film dokumenter yang akan di produksi.
3. Pemaparan pergeseran kultur konsumsi kopi yang terjadi pada kalangan generasai z dan millennial.

D. TUJUAN BERKARYA

Di bawah ini adalah beberapa tujuan penulis dalam membuat film dokumenter tersebut, antara lain:

1. Memaparkan faktor-faktor dari hulu ke hilir pergeseran kultur konsumsi kopi di era generassi z dan millennial dalam film dokumenter *Kopi Lintas Generasi.*
2. Menjelaskan bagaimana visual film dokumenter tersebut dapat memaparkan pergeseran kultur konsumsi kopi di kalangan generasi milenial.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

   Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berfikir.

2. BAB II LANDASAN TEORI

   Dalam bab ini terdapat teori umum, teori seni serta referensi seniman yang berperan sebagai landasan berfikir pada pengaryaan tugas akhir penulis.

3. BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

   Bab ini berisikan konsep dari karya tugas akhir yang akan dibuat oleh penulis serta penjabaran proses-proses yang dilalui penulis dalam pembuatan karya tersebut.

4. BAB IV KESIMPULAN

   Bab ini adalah bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan serta saran penulis terhadap karya tugas akhir tersebut.

F. KERANGKA BERFIKIR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.

Berdasarkan kerangka befikir di atas, penulis menjabarkan bahwa karya yang berjudul "Kopi Lintas Generasi" tersebut adalah karya yang akan dibuat dengan medium film dokumenter, di dalamnya penulis menjelaskan kembali definisi film dokumenter, teknik pembuatan dimana terdapat teori sinematografi dan juga teknik-teknik mengoperasikan kamera dalam merekam gambar. Kemudian penulis menjabarkan pula proses pembuatan film tersebut, mulai dari praproduksi, produksi, hingga paascaproduksi.

Kemudian penulis juga memaparkan tentang sejarah kopi di Indonesia sebagai bagian dari pesan yang akan penulis sampaikan pada karya penulis. Selanjutnya dan bagian paling penting, penulis memaparkan bagimana sebuah pergeseran kultur konsumsi kopi dapat terjadi di kalangan generasi millennial dan generasi z, pemaparan tersebut terdapat dalam bentuk tulisan atau teori, juga di dalam film dokumenter berjudul "Kopi Lintas Generasi" karya penulis.